P- ISSN 2087-1074 E- ISSN 2685 -7391
DOI: 10.37014/jumantara.v15i2.4889
Diajukan 15-09-2023 Direview 09-01-2024 Direvisi 29-01-2024 Diterima 23-09-2024

MENELISIK MITOLOGI MASYARAKAT KERINCI DALAM NASKAH INCUNG *INI ASAN PULUNG*

Hafiful Hadi Sunliensyar
Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi, Indonesia

Korespondensi: hafiful.hadi@unja.ac.id

ABSTRACT

Ini Asan Pulung is one of the Incung manuscripts on bamboo found in Dusun Sungai Tutung, Kerinci. Based on previous research, the manuscript contains cosmological text related to cosmogony and the creation of human. However, the transliteration of the manuscript is incomplete. Therefore, the mythological elements in the manuscript are unknown clearly. The purpose of this research is to publicize the transliteration of *Ini Asan Pulung* manuscript completely and to explain the elements of mythology in the text. The research method used is descriptive research method with philological approach. This research is conducted in several stages. The first stage is data collection which works with an inventory of manuscripts and a literature review. The second stage is data processing encompasses describing, transliterating, and translating of the manuscript. The third stage is data analysis encompasses commentary and explanation of mythological elements. Transliteration of this manuscript uses the standard edition method to simplify the understanding of the public. The results of this study explain that the *Ini Asan Pulung* manuscript contains cosmogony myth, creation of human myth (anthropogenic myth), the creation of supernatural beings myth, the relation of human and supernatural beings entities myth, and the cosmology of Kerinci society.

Keywords: *Incung Manuscript; Kerinci; Bamboo Manuscript; Mythology; Cosmology*

ABSTRAK

Ini Asan Pulung merupakan salah satu naskah Incung dengan media tulis berupa bambu yang ditemukan di Dusun Sungai Tutung di Kerinci. Berdasarkan penelitian sebelumnya, naskah ini merupakan naskah Incung yang mengandung teks kosmologi terkait penciptaan alam semesta dan penciptaan Adam. Namun demikian, alih aksara yang dilakukan belum mencakup keseluruhan teks. Oleh sebab itu, unsur-unsur mitologi di dalam naskah belum diketahui sepenuhnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan alih aksara naskah *Ini Asan Pulung* secara lengkap dan dapat dipahami oleh pembaca umum, serta mengungkapkan unsur mitologi di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan filologi. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data yang meliputi inventarisasi naskah dan kajian pustaka. Tahap kedua adalah pengolahan data yang meliputi pendeskripsian, transliterasi, dan penerjemahan naskah. Tahap ketiga adalah analisis data yang meliputi komentar dan penjelasan unsur-unsur mitologi. Transliterasi naskah ini menggunakan metode edisi standar untuk mempermudah pemahaman pembaca umum. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa naskah *Ini Asan Pulung* mengandung mitos kosmogoni, mitos penciptaan manusia (mitos antropogenik), mitos penciptaan makhluk gaib, mitos relasi entitas manusia dan makhluk gaib, dan kosmologi masyarakat Kerinci.

Kata Kunci: *Naskah Incung; Kerinci; Naskah Bambu; Mitologi; Kosmologi*

1. PENDAHULUAN

Keberadaan naskah Incung di Kerinci pertama kali dilaporkan oleh H.K. Manupassa pada tahun 1903 (Voorhoeve 1970). Beberapa naskah Incung yang diambilnya dari masyarakat kemudian dikirim ke Batavia pada 1904. Selanjutnya, Edward Jacobson dalam penelitiannya di Kerinci pada tahun 1915 menyalin prasasti tanduk Incung yang disimpan oleh Luhah Datuk Singarapi Putih di Sungai Penuh. Jacobson yang tidak bisa membaca

aksara Incung kemudian mengirim salinannya kepada L.C. Westenenk di Bengkulu. Pembacaan dan penerjemahan salinan naskah tersebut baru dikerjakan oleh Westenenk pada tahun 1922. Melalui artikelnya yang berjudul Rentjong Schrift, Westenenk mengalihaksarakan dan mengalihbahasakan ke Bahasa Belanda salinan prasasti tanduk tersebut (Westenenk 1992). Ia juga memuat abjad Incung, sistem diakritik, dan beberapa contoh kata dalam aksara Incung.

Penelitian yang lebih mendalam tentang aksara Incung dilakukan oleh Voorhoeve tahun 1941. Voorhoeve dalam penelitiannya berhasil mendigitalisasi dan menyalin sekitar 134 naskah Incung. Selanjutnya, hasil alih aksara tersebut dimuat di dalam laporan kerjanya yang berjudul Tambo Kerintji (Voorhoeve dkk. 1941). Hasil alih aksara tersebut menunjukkan bahwa isi naskah Incung berupa tambo, prosa, surat perjanjian, surat keterangan hutang, dan mantra (Sunliensyar 2018b; Hafiful Hadi Sunliensyar 2020).

Meskipun demikian, hasil alih aksara yang dilakukan oleh Voorhoeve belum begitu maksimal. Diakui sendiri oleh Voorhoeve bahwa banyak naskah yang tidak terbaca dengan baik karena kualitas potret yang buruk, naskah yang rusak, dan kondisi kurang kondusif saat melakukan pemotretan pada tahun 1941 (Voorhoeve dkk. 1942, ii). Oleh sebab itu, banyak di antara naskah yang belum dipahami isinya. Merujuk pada hal tersebut, penting untuk melakukan alih aksara ulang dan alih bahasa sebagaimana yang telah dilakukan pada empat prasasti tanduk dari Mendapo Rawang dan naskah *Ini Asan Pulung* (Sunliensyar 2020).

Naskah *Ini Asan Pulung* (IAP) merupakan naskah Incung yang menjadi pusaka Depati Anum Muncak Alam dari Dusun Sungai Tutung Kerinci. Naskah ini telah dialihaksarakan oleh Voorhoeve dengan nomor inventaris TK 125 pada 1941. Suntingan dan alih bahasa Naskah IAP dilakukan kembali oleh Sunliensyar pada tahun 2021. Suntingan dan alih bahasa tersebut menunjukkan bahwa naskah *Ini Asan Pulung* berisi kisah penciptaan alam semesta dan kisah Nabi Adam (Sunliensyar 2021a). Hal ini mengindikasikan adanya unsur mitologi masyarakat Kerinci pada naskah tersebut. Namun demikian, suntingan dan alih bahasa yang dilakukan oleh Sunliensyar tidak mencakup keseluruhan teks. Bagian yang diuraikan pada penelitian tersebut hanya melingkupi cerita penciptaan alam semesta dan kisah Nabi Adam. Kisah penciptaan alam semesta dan kisah Nabi Adam tersebut ditulis pada baris teks 1 hingga 40, sementara jumlah baris teks secara keseluruhan ada 92 baris (Sunliensyar 2021a). Dengan demikian, terdapat 52 baris lagi yang belum disunting dan dialihbahasakan.

Naskah IAP boleh dikatakan naskah yang menarik dibandingkan dengan naskah Incung yang lain. Hal ini karena naskah IAP, mungkin, adalah satu-satunya naskah Incung yang mengandung unsur mitologis terkait penciptaan alam semesta dan struktur alam semesta (kosmologi) pada masyarakat Kerinci. Sementara itu, naskah Incung lain yang mengandung unsur mitologi seperti TK 129 hanya bercerita tentang kisah Adam. Adanya teks kosmologi ini, menunjukkan persamaan tradisi dengan naskah Ulu. Misalnya, naskah *Asal Mulo Jibarain Nempo Adam* dari Bengkulu dan naskah *Usurran Ganti* dari Sumatra Selatan (Musofa 2017; Izzudin 2022). Oleh karena itu, sangat penting untuk menyajikan alih aksara naskah *Ini Asan Pulung* secara lengkap serta mengungkapkan mitologi yang terdapat pada teksnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diajukan di dalam artikel ini adalah: pertama, bagaimana penyajian teks lengkap naskah *Ini Asan Pulung* agar bisa dipahami oleh pembaca umum? Kedua, bagaimana mitologi masyarakat Kerinci di dalam

naskah *Ini Asan Pulung*? Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan suntingan dan alih bahasa naskah *Ini Asan Pulung* yang lengkap agar dipahami oleh pembaca umum. Selain itu, untuk menguraikan unsur-unsur mitologis dan kosmologi masyarakat Kerinci berdasarkan pada naskah *Ini Asan Pulung.*

2. TINJAUAN PUSTAKA

Mitologi diartikan sebagai kumpulan dari mitos-mitos (Boumgartner, Lanczowski, dan Fries 1974). Sementara itu, mitos dipahami sebagai cerita para dewa dan roh baik di bumi, di surga maupun di akhirat. Baugartner dkk (1974) membagi jenis mitos ke menjadi mitos teogonik, mitos kosmogonik, mitos antropogonik, mitos asal-usul, mitos transformasi, mitos soteriologis, dan mitos eskatologis (Boumgartner, Lanczowski, dan Fries 1974). Mitos teogonik adalah mitos mengenai asal-usul para dewa. Mitos kosmogonik merupakan mitos yang menjelaskan tentang asal-usul alam semesta dan kondisi penting yang mengatur eksistensinya. Biasanya mitos kosmogonik diikuti oleh mitos antropogonik yaitu mitos tentang penciptaan manusia serta penciptaan benda-benda hidup dan mati termasuk sifat-sifatnya. Mitos asal-usul adalah menjelaskan asal-usul tanaman, hewan dan kondisi kehidupan serta tatanan abadi yang mengatur keberadaan manusia. Mitos transformasi menjelaskan tentang perpecahan antara dunia surgawi dan masa kini yang disebabkan oleh para dewa karena kesalahan manusia, Mitos soteriologis menceritakan tentang kisah campur tangan ilahi untuk menyelamatkan umat manusia. Terakhir, mitos eskatologis yaitu mitos mengenai peristiwa dan kejadian akhir zaman.

Mitos kosmogonik seringkali disamakan dengan mitos kosmologis, padahal terdapat perbedaan pada kedua terminologi tersebut. Kosmogoni fokus dalam menjelaskan asal-usul semesta sementara kosmologi menjelaskan mengenai struktur alam semesta dan perkembangannya. Persamaannya adalah baik kosmogoni maupun kosmologi, menyangkut upaya manusia menggambarkan dan memahami alam semesta (Pranowo 2023). Sebelum berkembangnya ilmu pengetahuan modern, pemahaman manusia tentang asal-usul alam semesta bersumber dari mitologi baik dalam kitab suci, teks-teks keagamaan, naskah kuno, maupun tradisi lisan.

Mitologi merupakan unsur yang banyak ditemukan pada teks-teks naskah kuno di Indonesia. Misalnya, naskah *Sejarah Melayu* dan *Babad Tanah Jawi* yang menceritakan perpaduan wacana mitos dan historis di dalamnya (Baried dkk. 1985, 20). Di dalam naskah beraksara lokal Sumatra wacana mitos juga kerapkali ditemukan. Misalnya, pada naskah *Usurran Ganti* yang ditulis dengan aksara Ulu berbahasa Pasemah. Naskah ini bercerita mengenai penciptaan alam semesta dan asal-usul nenek moyang masyarakat Uluan di Sumatra Selatan (Izzudin 2022).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologis dengan metode deskriptif. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menginventarisasi naskah Incung. Dalam hal ini, informasi mengenai naskah mengacu pada data digitalisasi naskah EAP177 dari British Library. Selain itu, mengacu pada katalog Tambo Kerintji (TK) yang disusun oleh Voorhoeve dkk pada tahun 1942. Sementara itu, pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan untuk mengumpulkan hasil penelitian yang relevan dengan kajian. Tahapan kedua adalah pengolahan data. Pada tahap ini dibuat deskripsi naskah

dengan mengacu pada aspek kodikologis dan teks naskah yang diuraikan secara rinci. Perlu ditekankan bahwa aspek kodikologis tidak diuraikan secara rinci karena mengacu pada hasil digitalisasi. Pada tahap ini juga dilakukan alih aksara dan alih bahasa terhadap naskah. Alih aksara dilakukan dengan menggunakan metode edisi standar. Sementara itu, alih bahasa dilakukan dengan metode penerjemahan bebas. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah Bahasa Kerinci yang merupakan bahasa ibu peneliti dan masih dituturkan hingga sekarang. Oleh sebab itu, penggunaan kamus dilakukan hanya untuk kosa kata kuno yang tidak dipahami lagi. Tahapan terakhir adalah analisis teks berupa pemberian komentar serta pengungkapan unsur kosmologis dan mitologis teks naskah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Naskah Incung ini merupakan naskah pusaka yang disimpan oleh klan Depati Anum Muncak Alam dari Dusun Sungai Tutung, Mendapo Kemantan. Secara administratif, berada di Desa Sungai Tutung, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci. Naskah ini ditulis pada lima ruas bambu sepanjang sekitar 175 cm. Bambu berwarna coklat kehitaman yang menunjukkan naskah sudah berusia tua. Bagian ujung naskah sudah rapuh dan terkelupas sehingga terdapat bagian teks yang tidak terbaca.

Naskah ini ditulis menggunakan aksara Incung dan Bahasa Kerinci. Teks ditulis dari kiri ke kanan dengan jumlah keseluruhan terdiri dari 92 baris. Teks diawali dengan "*ini asan pulung...*" dan diakhiri dengan *"...sada itu alah pasan aku"*. Berdasarkan teks awal tersebut, naskah ini dinamakan sebagai naskah *Ini Asan Pulung* (IAP) oleh Sunliensyar pada 2021. Naskah sama sekali tidak memuat pertanggalan. Namun diperkirakan ditulis paling akhir pada abad 19 M. Hal ini mengacu pada laporan Belanda tentang kapan terakhir aksara Incung masih digunakan di masa lalu (Sunliensyar 2021a, 591).

Digitalisasi naskah IAP telah dilakukan sebanyak dua kali. Digitalisasi pertama dilakukan oleh Voorhoeve tahun 1941. Digitalisasi kedua dilakukan oleh British Library melalui program Endangered Archives Programme 117 (EAP117) tahun 2007 (British Library 2007). Hasil digitalisasi naskah oleh British Library diberi kode EAP117/44/1/6. Hasil digitalisasi tersebut dapat diakses secara umum melalui tautan https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-44-1-6. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada hasil digitalisasi naskah oleh British Library.

Gambar 1. Naskah Ini Asan Pulung pusaka Depati Anum Muncak Alam dari Sungai Tutung Kerinci
Sumber: British Library, EAP117/44/1/6, https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-44-1-6 diakses pada tanggan 20 Oktober 2023

Penelitian terhadap naskah IAP pertama kali dilakukan oleh Voorhoeve pada tahun 1941. Voorhoeve melakukan alih aksara sementara dengan metode diplomatis sehingga banyak bagian teks yang tidak dipahami isinya. Naskah IAP diberi kode TK 125 dalam katalog alih aksara Voorhoeve yang berjudul Tambo Kerintji (Voorhoeve dkk. 1942). Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Sunliensyar pada tahun 2021. Pada penelitian tersebut, Sunliensyar melakukan alih aksara dengan metode standar dan alih bahasa. Namun, alih aksara dan alih bahasa tersebut hanya dilakukan pada sebagian teks. Sunliensyar hanya memfokuskan pada teks yang memuat kisah Nabi Adam dari baris 1 hingga 40 (Sunliensyar 2021a, 591).

Gambar 2. Bagian akhir Naskah Ini Asan Pulung yang mengalami kerusakan
Sumber: British Library, EAP117/44/1/6, https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-44-1-6
diakses pada tanggal 20 Oktober 2023

Ringkasan Isi

Isi naskah Ini Asan Pulung terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama mengisahkan tentang penciptaan alam semesta, Bumi Empat Mendarap, dan Nabi Adam. Bagian kedua mengisahkan tentang perseteruan antara anak Adam bernama Sauka dan Nabiuka dengan anak Bumi Empat Mendarap yang bernama Bala Samati dan Bala Samampun. Bagian ketiga mengisahkan tentang Saina dan Nabiina yaitu anak Adam yang lain yang berubah menjadi makhluk supernatural.

Bagian awal naskah mengisahkan tentang penciptaan bumi, langit, Bumi Empat Mendarap dan Nabi Adam dari empat tanah yang berbeda. Adam diberi nyawa oleh Rasulullah melalui perantara Jibrail dengan menepuk bagian ubun-ubunnya. Setelah Adam bernyawa, Bumi Empat Mendarap yang berwujud bayang-bayang melakukan perjalanan yang mengakibatkan bumi dan langit mengembang menjadi alam yang besar. Di saat itu tercipta pula matahari, bulan, bintang dan beberapa tanaman seperti rumput, sembuang, sidaguri dan pohon pulai. Setelah itu, Adam menikah dengan perempuan yang diciptakan dari tulang rusuknya. Nabi Adam dan istrinya dikaruniai empat orang anak yang bernama Sahuka, Nabiuka, Saina, dan Nabiina.

Bagian kedua naskah bercerita tentang Bumi Empat Mendarap yang memiliki anak bernama Bala Samampun dan Bala Samati. Anak tersebut lahir dari tetesan mani di atas *daun terap* secara tidak sengaja akibat bermimpi. Bala Samati dan Bala Samampun diceritakan berkelahi dengan Sauka dan Nabiuka saat menebang pohon di bumi. Saat perkelahian, Bala Samati dan Bala Samampun sempat tewas akibat menabrak *pohon urang* yang dijadikan tempat bersembunyi oleh Sauka dan Nabiuka. Akan tetapi, Bala Samati dan Bala Samampun hidup lagi dan perkelahian dengan Sauka dan Nabiuka dilanjutkan.

Kelelahan akibat perkelahian yang tidak kunjung usai, Bala Samati dan Bala Samampun mengadu kepada Bumi Empat Mendarap. Bumi Empat Mendarap kemudian membagi hutan dan tanah yang ada di bumi. Sauka dan Nabiuka mendapatkan bagian hutan dan tanah yang baik sementara Bala Samati dan Bala Samampun mendapatkan bagian

hutan dan tanah yang buruk. Setelah pembagian tersebut, Bala Samati dan Bala Samampun memberikan dua syarat kepada Sauka dan Nabiuka. Syarat tersebut adalah pertama, bila Sauka dan Nabiuka menginginkan hutan dan tanah milik Bala Samati dan Bala Samampun, maka hendaknya mempersembahkan makanan yang harum dan manis dan *bunga saba hitam,* sebagai ganti kayu dan air yang ditebang. Kedua, bahwa Bala Samati dan Bala Samampun akan menghuni sawah, kebun, dan rumah yang buruk, apabila mereka ingin menyakiti dan membunuh manusia yang ada di tempat tersebut maka hendaklah menanam azimat yang disebut sebagai *susuh kalang kancing bungkal pulung.* Hal ini agar Bala Samati dan Bala Samampun meninggalkan tempat tersebut. Bacaan mantra *pulung* yang diajarkan Bala Samati dan Bala Samampun berbunyi:

manda manda kata Adam
diya diya mangidut nyawa rah
lapi nyawa rah lapi nyawa aku
nyawa aku nyawa Alah
aku mamutari sa(ka)liyan alam
aku mamutar sakaliyan gumi
gumi jih aku alam pan jih aku,
alah ada aku muka kahu ada

Bagian ketiga naskah ini bercerita mengenai Saina dan Nabiina. Dikisahkan Saina dan Nabiina juga berpesan kepada Sauka dan Nabiuka apabila apabila Sauka dan Nabiuka menginginkan rezki yang murah dan keturunan yang banyak. maka hendaknya mempersembahkan makanan yang harum dan manis, *bunga saba kuning,* dan *celak cendana*. Setelah itu, Saina dan Nabiina pergi ke hulu sungai. Di sana mereka memiliki anak yang menjadi Hantu Air. Kemudian, Saina dan Nabiina naik ke atas gunung dan menjelma menjadi bidadari. Ibu Saina dan Nabiina berusaha mencari dua anaknya ke gunung. Di dalam perjalanannya itu, dia menemukan bunga yang kemudian disebut *bunga cina*. Selanjutnya dia menemukan *labu siam* yang setelah dicabut keluar orang. Bagian akhir kisah Saina dan Nabiina tidak dapat dijelaskan secara sempurna. Hal ini dikarenakan teks yang sudah hilang dan naskah yang mengalami kerusakan.

Pedoman Alih Aksara

Adapun pedoman alihaksara pada naskah adalah sebagai berikut:

1. Nomor angka Arab menunjukkan baris teks pada naskah
2. Tanda dua garis miring // menunjukkan pergantian ruas bambu pada naskah
3. Tanda kurung biasa (…) menunjukkan bagian huruf dan/atau sandangan yang ditambahkan oleh penyunting
4. Tanda kurung kurawal {..} menunjukkan bagian huruf yang dihapus oleh penyunting
5. Tanda kurung siku […] menunjukkan bagian teks yang rusak dan tidak bisa dibaca
6. Tanda sambung (-) menunjukkan penyambungan suku kata pada baris akhir dengan baris berikutnya

Alih Aksara

1. Ini asan pulung, sabalun gumi langit ini,

sabalun bulan bintang ini jadi, sabalun lahin dan batin
ini jadi. Muka ada Rasuluh Alah dititah akan Alah Hutala itu manjadi
akan Gumi Ampat Mandarap. Muka ada Jibarain ini mandatang akan
sambah kapada sabaanar Alah. Muka Alah batitah akan Rasulur Alah muka di-
urut awaknya muka ada tanah kapada Rasulur Alah muka
dibarikan kapada Jibarain muka diparatiga ulih Ji-
barain. Muka kata Rasulur Alah tanah di tangan itu Jiba
rain ambur ka bawah muka manjadi bumi sapa(ra)ti icay kapas.
Bahu(a)ka(n) sabuwah diambur ka datas manjadi langit. Kata Ra-
sulur Allah, lagi sabuwah itu parabuwat Gumi Ampat Manda(ra)p
Ajibarain tiyada tahu barabuwat Gumi Ampat Mandarap muka di
liyat Rasulur Alah itu manitik akan ayir
matanya, muka diambik tanah itu ulih Jibarain muka dibuwat
Gumi Ampat Mandarap menjadi saparati bayang bayang. Bahuakan muka ba
titah Jibarain, hir Rasulur Alah apa akan nyawa Adam i-//
ni anyah tanay akan jari kanan itu, tapuk kamubun Adam itu, muka kata
Jibarain itu, amba sakali ini maliyat nyawa Alah mu-
ka diri tiyada tahu kay sungguh jari diri. Muka d(i)patapuk akan
ka mubun Adam itu, talakar muka baranyawa anya sudah alah iluk
muka kuwap manyarak mulutnya dibahik muka mangucap satapirlah.
Sudah kuwap muka sampay bahik, muka baasin tapakur kapala bahik mangucap
lahamndu muka sampay bahik. Muka bajalan Gumi Ampat Mandarap itu saa-
ntang muka manyurung gumi langit kita ini manjadi alam basar ini.
Taradiri mataari, bulan dan bintang, umput dan sabuwang dan sandaguri
sada itu alah dulu jadi. Muka jadi pula kayu pulay itu sabap hanya ma-
njadi aluh kayu tuwa itu. Muka batitah Rasulur Alah sasat Adam
itu, ambuh hanya babini. Muka disasat ulih Jibarain ambuh a-
(ngka)w babini Gumi Ampat Mandarap ini kini, ambuh kata anya, muka mana sasat
Rasulur Alah, hin Adam kita satunda baduwa, ini jangan kita makan.
Tidak iya Alah iya tuwan aku Rasuluh Alah, aku andak makan juga. Takala a-
kaw andak makan, jangan kita satunda apa pamakan makan tahu aku ini tuwan a-//
nyah makan akaw. Takala {a} babuwat makan makan itu imbaw juga aku kata hanya. Muka hanya la-
lu mangirat ka Makah, muka diturut ulih Jibarain basuwa sapaduwan jalan. Muka
manyagih mangacap Rasuluralah tac(i)nta kapada Adam muka bapasan kapada Jibarain kata a-
kan kapada Adam diri akan mijan hiyang duwa di badan Adam itu, muka diri-
kan mijan hiyang duwa ulih Jibarain di badan Adam itu. Itu asan kita ba-
rasusu. Muka baasin Adam itu tababut tulang usuk hanya sabilah manjadi
parampun muka manjadi laki bini muka baanak urang ampat Sauka, Nabiuka, Saina, Na-
biina. Muka Gumi Ampat Mandarap malambas utan, muka hanya duduk di bawah
tarap gadang. Apa biyang sabarang lahut itu, muka mandayut muray hir anak
raja balarak mandi. Muka tidur bamimpi parampun muka taratitik maninya

43. *di dalam dahun tarap manjadi Bala Samampun surang jadi Bala Samati. Muka Sauka Nabi-*
44. *uka malambas tinggannya balik. Muka ditampunnya Bala Samampun lawan Bala Sa-*
45. *mati kayu. Muka Sauka Nabiuka manyundun habis kayu batampungan didapat muka*
46. *diintay ulih Sauka Na(bi)uka dimak ulih Samampun dingan Samati muka dija-*
47. *lang ulih Samati muka lari Sauka Nabiuka kapada kayu urang muka mati Samampun dinga-*
48. *n Samati taratamu dingan kayu urang. Muka dimbik ulih Sauka Nabiuka kayu itu*
49. *dijadi akan pulung kayu urang. Muka idut Bala Samampun Bala Samati itu. Muka diganggam*
50. *kayu itu datang sakali lagi pula, alah puwas basalang kajar muka adu ka(pa)da Gumi Ampat Manda(ra)p, iya ni-//*
51. *yan kaya bapak aku, apa kaya manabas muka baramimpi batina ta(ti)tik mani kaya kapa(da) dahun tarap. Muka*
52. *kata bapak, iya niyan anak aku ini. Muka baragih utan alah kahu, utan (i)yang jahat pada Sama-*
53. *ti dingan Samampun, hutan iyang bahik kapada Sauka Nabiuka. Muka bapasan Samati Samampun*
54. *kapada Sauka Nabiuka, kalu tabuwat kapada utan aku pinta bahik bahik salangkap hanya saba*
55. *itam ganti silih ganti kayu taras aku, sapa tahu tambak kapada anya tatindih kapada ayir tanah*
56. *aku, silih ganti dingan harun manis saba itam. Takala Sauka Nabiuka*
57. *itu andak tanah jaya tanah manang pinta muka andak tanah jata tanah jati pinta ka-*
58. *pada aku, kami urang duwa ini, muka andak tanah ka padi tanah murah tanah mu-*
59. *dah pinta bahik mak kami bari, muka andak taanak kami kataw pinta juga ba-*
60. *hik mak kami bari. Muka sakami manunggu uma jahat kabun jahat*
61. *paumah jahat andak manyakit andak mamunuh urang di dalam uma kabu-*
62. *n di dalam paumah itu, tanam susuh kalang kacin bukam pulung ulih Sa-*
63. *uka Nabiuka mak kami lari alah di uma kabun di paumah iyang jahat.*
64. *Ini bungi pulung anya manda manda kata Adam diya diya mangidut nyawa rah*
65. *lapi nyawa rah lapi nyawa aku nyawa aku nyawa alah aku mamutari sa(ka)liyan*
66. *alam aku mamutar sakaliyan gumi gumi jih aku alam pan jih*
67. *aku, alah ada aku muka kahu ada sada itu alah pasan Samati lawan Samampun*
68. *kapada Sauka Nabiuka. Muka bakata Gumi Ampat Mandarap kapada anak anya, dingan ba-*
69. *hik jadi dingan pajahat dingan jahat jadi dingan bahik ini. Muka kata Saina Nabiina, ka-//*
70. *mi handak jadi sama bahik tandang, muka bapasan kapada Sauka Nabiuka, muka kahu handak rasaki hiyang murah handa-*
71. *k biyak kambang bapaliara kahu maminta kapada aku dingan arun manis dingan bunga saba ku-*

72. *nin dingan calak candana, amak kami barikan kami manangar suara kahu datang bulih alah la-*
73. *mat kapada kami bapaliara kahu alah barang andak kami alah kahu turut. Sakit juga Sauka*
74. *Nabiuka, kami buat pulung bukam kacin kami, sada hitu halah. Saina Nabiina anya lari ka hu-*
75. *lu hayir baanak manjadi hantu hayir. Induk hanya manayik gunung manjadi madadari hitu*
76. *sabap hanya mangaku mangampay sampay sakini hari hitu. Muka induk Sahuka Nabiuka hitu haku handak*
77. *manalak anak aku bahik tandang manayik gunung turun gunung, muka basuwa dingan bunga cina, hih*
78. *bunga cina jir hurang hini, sampay sakini hari bagalar bunga cina muka [.....] (ba)*
79. *suwa di siyam muka dibabut akan siyam hitu kaluwar urang [……]*
80. *di laki bini hurang hitu muka tacinta aji [.....]*
81. *dingan andir muka bapasan andir [.....]*
82. *ka manangar kami babu [.....]*
83. *mati di dalam siyam [.....]*
84. *mangarap [.....]*
85. *Sahuka Nabi [.....]*
86. *Muka [.....]*
87. *njung alah manjadi Pandita Malin [.....]*
88. *k kali alah kahu hini karana kita. [.....]*
89. *Gumi Ampat Mandarap hini kita [.....] (ma)*
90. *ngingat akan disanak sudara. [.....] (Ra)*
91. *suluralah kahu mamagang pasan induk bapak [……] kahu*
92. *sada itu alah pasan aku, pagang kapada kahu anak [.....]*

Alih Bahasa

1. Ini asal pulung, sebelum bumi dan langit
2. Sebelum bulan dan bintang diciptakan, sebelum lahir dan batin
3. diciptakan. Maka Rasulullah dititahkan oleh Allah Ta'ala untuk menciptakan
4. Bumi Empat Mendarap. Maka Jibrail mendatangkan
5. sembah kepada Allah yang sebenarnya. Maka Allah bertitah kepada Rasulullah, maka di-
6. pijat tubuhnya, maka muncullah tanah pada Rasulullah. Maka
7. diberikan kepada Jibrail. Maka, (tanah itu) dibagi tiga oleh Ji-
8. brail. Maka berkata Rasulullah, tanah di tangan Jib-
9. rail itu sebagian dihamburkan ke bawah, maka menjadi bumi yang seperti *icai kapas.*
10. Kemudian sebagian lagi dihamburkan ke atas maka menjadi langit. Berkata Ra-
11. Sulullah, sebagian lagi jadikan untuk membuat Bumi Empat Mendarap.
12. Akan tetapi, Jibrail tidak bisa membuat Gumi Empat Mendarap (dari tanah itu). Maka di-
13. lihat Rasulullah meneteskan air

14. matanya, maka diambil tanah itu oleh Jibrail untuk dibuat menjadi
15. Bumi Empat Mendarap yang berwujud seperti bayang-bayang. Kemudian maka ber-
16. titah Jibrail, “Wahai Rasulullah, apa yang dijadikan untuk nyawa Adam i-
17. ni?” (kata Rasulullah) “Ambillah! ditating dengan tangan kanan, lalu tepuk di ubun-ubun Adam.” Maka berkata
18. Jibrail, “Hamba sekali ini melihat nyawa dari Allah, ma-
19. ka diri tiada tahu kesungguhan tangan diri.” Maka ditepuk
20. ke ubun-ubun Adam, melekat, lalu bernyawalah dia. Sesudah elok,
21. maka menguap (Adam) membuka mulutnya sampai sempurna maka mengucap “*Astagfirullah.”*
22. Sesudah menguap sempurna, Maka bersin (Adam), tafakur kepala secara sempurna, mengucapkan
23. “*Alhamdu(lillah*)” secara sempurna. Maka berjalanlah Bumi Empat Mendarap se-
24. bentang, maka menyorong bumi dan langit menjadi alam yang besar ini.
25. Terdirilah matahari, bulan dan bintang, rumput dan sembuang, dan sidaguri
26. Sebanyak itulah yang awal tercipta. Maka tercipta pula pohon pulai, itu sebabnya men-
27. jadi halus kayu tua itu. Maka bertitah Rasulullah, “Tanyalah kepada Adam itu,
28. maukah dia beristri.” Maka ditanyakan oleh Jibrail, “Maukah eng-
29. kau beristri?” Gumi Empat Mendarap ini sekarang, “Mau katanya.” Maka bertanya
30. Rasulullah, “Hai Adam, kita bersama berdua, (makanan) yang ini jangan kita makan.”
31. (kata Adam), “Tidak ya Allah, ya Tuanku Rasullah, aku hendak memakannya juga.” (kata Rasulullah) “Tatkala e-
32. ngkau mau memakannya, jangan kita bersama. Apa saja makanan yang diketahui, aku ini yang punya. A-
33. mbillah makanan engkau. Tatkala memakannya panggil juga aku” katanya. Maka dia (Rasulullah) ke-
34. mudian pergi ke Mekah, maka diikuti oleh Jibrail. Mereka bertemu di pertengahan jalan,
35. maka (Jibrail) menyeru mengucap Rasullullah. Perihal keinginan hati (Rasulullah) kepada Adam, maka berpesan Rasulullah kepada Jibrail, “Kata-
36. kan kepada Adam, dirikan mejan yang dua di badan Adam itu.” Maka didiri-
37. kan mejan yang dua oleh Jibrail di badan Adam. Itulah asal kita memiliki
38. susu. Maka bersin Adam, tercabut sebilah tulang rusuknya menjadi
39. perempuan maka menjadi suami istri. Maka beranak empat orang Sauka, Nabiuka, Saina, dan Na-
40. biina. Maka kemudian, Bumi Empat Mendarap menebas hutan, maka dia duduk di bawah
41. pohon terap yang besar. “Apa yang membiang di seberang laut itu?” (tanya Bumi Empat Mendarap) maka berbunyi burung murai
42. “Hai, anak raja berarak mandi.” Maka tertidur bermimpi perempuan maka tertetes maninya

43. di dalam daun terap menjadi Bala Samampun, seorang menjadi Bala Samati. Maka Sauka dan Nabi-
44. uka menebas (hutan) yang ditinggalkan (Bumi Empat Mendarap) kembali. Maka Bala Samampun dan Bala Sa
45. mati mengumpulkan kayu-kayu. Maka Sauka dan Nabiuka membakar habis kayu yang sudah dikumpulkan itu. Maka
46. diintai (Bala Samampun dan Bala Samati) oleh Sauka dan Nabiuka, terlihat oleh Samampun dan Samati maka di-
47. jelang (Sauka dan Nabiuka) oleh Samati. Maka berlari Sauka dan Nabiuka ke *kayu urang*. Maka mati Samampun denga-
48. n Samati akibat tertumbur *kayu urang*. Maka, diambil oleh Sauka dan Nabiuka kayu itu.
49. Kemudian dijadikan *pulung kayu urang*. Maka, hidup kembali Bala Samampun dan Bala Samati itu. Maka digenggam
50. *kayu (urang)* itu (oleh Sauka dan Nabiuka), datang (Samampun dan Samati) sekali lagi pula. Setelah puas saling berkejar-kejaran maka diadukan kepada Bumi Empat Mendarap. (Berkata Bala Samampun dan Bala Samati) "Benarkah
51. tuan bapakku? Apakah tuan menebas hutan kemudian bermimpi perempuan tertitik mani tuan di daun terap?" maka
52. kata bapaknya, "Benar sekali, anak-anakku ini. Maka berbagi hutanlah engkau, hutan yang jahat untuk Sama-
53. ti dan Samampun, hutan yang baik untuk Sauka dan Nabiuka." Maka berpesanlah Samati dan Samampun
54. kepada Sauka dan Nabiuka, "Jikalau mau mengambil bagian hutanku, maka pintalah baik-baik disertai persyaratan selengkapnya. (Bunga) saba
55. hitam sebagai pengganti kayu terasku, siapa tahu tertambat pada kayu itu, tertindih pada air dan tanah-
56. ku, silih dan gantilah dengan (makanan) harum dan manis dan (bunga) saba hitam. Tatkala Sauka dan Nabiuka
57. ingin tanah yang jaya dan tanah yang menang, pintalah, jika ingin tanah yang jatah dan tanah yang jati pintalah ke-
58. pada aku, kami orang berdua ini. Jikalau hendak tanah untuk bertanam padi, tanah yang murah dan mu-
59. dah, pintalah dengan baik-baik supaya kami berikan. Jikalau hendak ternak kamipun mampu, pinta juga secara ba-
60. ik supaya kami berikan. Maka, kami menghuni sawah yang jahat, kebun yang jahat,
61. rumah yang jahat. Jika kami ingin menyakiti, ingin membunuh orang di dalam sawah, kebu-
62. n dan di dalam rumah itu, tanamlah susuh kalang kancing bungkal pulung oleh Sa-
63. uka dan Nabiuka supaya kami pergi dari sawah, kebun dan rumah yang jahat itu.
64. Ini bunyi *pulungnya manda manda kata Adam, diya-diya mangidut nyawa, rah*
65. *Lapi nyawa rah lapi nyawa, rah lapi nyawa aku, nyawa aku nyawa Allah, aku memutari sekalian*
66. *alam, aku memutar sekalian bumi, bumi jih aku, alam pan jih*

67. *aku, alah ada aku maka kau ada*.” Semua itulah pesan Samati serta Samampun
68. kepada Sauka dan Nabiuka. Maka berkata Bumi Empat Mendarap kepada anaknya, “Dengan ba-
69. ik jadi dengan jahat, dengan jahat jadi dengan baik ini.” Maka berkata Saina dan Nabiina, “Ka-
70. mi hendak jadi sama baik tandang.” Maka berpesan (Saina dan Nabiina) kepada Sauka dan Nabiuka “Jika kamu hendak rezeki yang murah, hendak peliharaanmu membi-
71. ak dan berkembang, maka memintalah kepadaku dengan makanan yang harum dan manis, dengan *bunga saba ku-*
72. *ning,* dan dengan *celak cendana* supaya kami berikan. Kami mendengar suara kamu datang. Beroleh la-
73. mat (berkah) dari kami peliharaan kamu itu (karena) barang keinginan kami sudah dituruti. Jikalau beroleh sakit juga Sauka
74. dan Nabiuka, maka kami buatkan *pulung bungkan kancing* dari kami,” semua itulah (pesan Saina dan Nabiina). Saina dan Nabiina, mereka lari ke hu-
75. lu sungai memiliki anak yang menjadi *hantu ayir*. Ibunya (yakni Saina dan Nabiina) naik gunung menjadi *madadari* (bidadari). Itulah
76. sebab, mereka mengaku mengampai (menggantung) hingga sekarang. Maka (kata) Ibu Sauka dan Nabiuka itu, “Aku hendak
77. mencari anakku (Saina dan Nabiina), baik bertandang mendaki gunung turun gunung.” Maka bertemu dengan bunga cina, “Hai
78. bunga cina,” kata orang ini, sampai sekarang bernama bunga cina. Maka [……] Ber
79. temu (labu) siam, maka dicabut akan siam itu, keluar orang […..]
80. di suami istri orang itu. Maka keinginan terhadap aji […]
81. dengan Andir maka berpesan Andir […..]
82. ka mendengar kami berbu […..]
83. mati di dalam siam [….]
84. Mengharap […..]
85. Sauka dan Nabi(uka) [……]
86. Maka [……]
87. njung lah menjadi Pandita Malin […..]
88. k kalilah kamu ini karena kita […..]
89. Bumi Empat Mendarap ini kita […] (me)
90. ngingatkan sanak saudara [….] Ra-
91. sulullah kamu memegang pesan ibu bapak [….]
92. semua itulah pesanku, peganglah olehmu anak […]

Komentar

Naskah Incung *Ini Asan Pulung*, sebagaimana naskah Incung lainnya, tidak memiliki tanda pungtuasi seperti tanda titik dan tanda koma. Hal ini menjadi tantangan sendiri dalam hal mengalihbahasakan teks. Keberadaan kata hubung seperti “*muka*” (maka) dan “*bahu akan*” (kemudian) sangat membantu dalam memisahkan kalimat. Selain itu, kesulitan pembacaan terjadi akibat beberapa hal yaitu: (1) terdapat bagian huruf, kata dan diakritik yang tidak ditulis oleh penulis naskah. Kesalahan ini dijumpai pada kata misalnya kata

"mandap" seharusnya "*manda(ra)p"* dan kata *"dapatapuk*" seharusnya *"dipatapuk*": (2) terdapat kata yang seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf gugus konsonan tetapi hanya ditulis dengan huruf biasa seperti kata *"a-ka-w"* semestinya ditulis dengan *"a-ngka-w"* (engkau), kata *"bu-ka-m"* semestinya ditulis *"bu-ngka-n"* (bungkal). Kesalahan penulis seperti ini lazim dijumpai di dalam naskah dan prasasti Incung (Sunliensyar 2020, 93–94). Bagian-bagian yang diperbaiki ini diberi tanda khusus seperti dalam pedoman alih aksara.

Dalam hal alih bahasa, terdapat beberapa kata dalam Bahasa Kerinci kuno yang tidak dapat diartikan seperti kata *icay* (baris 9) dan *susuh, kalang* (baris 62). Istilah *pulung* yang masih diperdebatkan, dijelaskan di dalam naskah terkait dengan tiga konteks. Pertama, *pulung* yang berasal dari *pohon urang*. *Pulung* ini dijadikan oleh Sauka dan Nabiuka untuk berlindung dari Samati dan Samampun. Kedua, *pulung* berupa bagian dari jimat *susuh kalang kancing bungkal pulung* yang ditanam di tempat jahat agar terhindar dari gangguan Samati dan Samampun. Ketiga, *pulung* berupa bacaan mantra yang diajarkan oleh Samati dan Samampun kepada Sauka dan Nabiuka sebagai cara untuk menghindari gangguan mereka. Dengan demikian, tampaknya *pulung* adalah bagian jimat disertai mantra yang digunakan untuk melindungi diri dari gangguan makhluk supernatural jahat. *Pulung* ini berasal dari tanaman yang disebut sebagai *kayu urang*.

Frasa *"mana sasat*" pada baris 27 hingga 29 merupakan bentuk asal dari kata *"manasat*" dalam Bahasa Kerinci. Kata tersebut diartikan sebagai "menanyakan" dan "menyelidiki." Persamaannya dalam Bahasa Melayu kemungkinan "siasat." Selain itu, arti *"mana sasat"* sebagai menanyakan lebih sesuai dalam konteks cerita yakni titah Rasulullah kepada Jibrail untuk menanyakan kesediaan Adam untuk beristri. Oleh sebab itu, kata *"mana sasat"* dalam konteks naskah ini tidak bisa diartikan sebagai *"membuat sesat*" tetapi *"menanyakan.*"

Di dalam naskah terdapat nama tanaman dalam istilah lokal yang belum teridentifikasi seperti *kayu urang,* bunga saba hitam, dan bunga saba kuning. Selain itu, kata siam yang muncul pada bagian akhir cerita diasumsikan sebagai tanaman labu siam. Hal ini karena sebelumnya juga bercerita tentang penemuan tanaman yang disebut sebagai *bunga cina* (Gardenia jasminoides). Sementara itu, nama tanaman yang terdapat kata siam dalam Bahasa Kerinci hanyalah labu siam. Selain tanaman *bunga cina* yang teridentifikasi, adalagi sembuang (*Eleusine indica*), terap (*Artocarpus odoratissimus),* sidaguri (*Sida rhombifolia*), pulai *(Alstonia scholari*), dan cendana (*Santalum album L.).*

Pada bagian kisah Adam terdapat antar kalimat yang tidak koheren. Hal ini terlihat jelas pada cerita tanah yang dijadikan untuk Adam. Diceritakan dalam naskah, bahwa Rasulullah memijat badannya sendiri sehingga muncul tanah. Tanah tersebut dibagi tiga oleh Jibrail. Satu bagian dijadikan untuk menciptakan bumi, satu bagian dijadikan langit, satu bagian untuk dijadikan Bumi Empat Mendarap. Satu bagian tanah ini tidak jadi dijadikan sebagai Bumi Empat Mendarap oleh Jibrail karena ketidakmampuannya. Jibrail kemudian mengambil bagian tanah yang lain, yaitu tanah yang tertetesi air mata Rasulullah untuk dijadikan Bumi Empat Mendarap. Namun setelah itu, narasi cerita beralih pada proses pemberian nyawa Adam sehingga tidak ditemukan teks yang menyebutkan tanah untuk penciptaan Adam secara jelas. Tampaknya, teks bagian tersebut tertinggal oleh penulis naskah. Sunliensyar (2021) mengasumsikan bahwa tanah untuk penciptaan Adam adalah tanah yang awalnya diniatkan untuk menciptakan Bumi Empat Mendarap.

Bagian lain yang sulit untuk dipahami adalah teks mengenai larangan memakan makanan tertentu bagi Adam. Teks dialog antara Rasullullah dan Adam tidak menyatakan secara tegas makanan apa yang dilarang untuk Adam. Dialog yang terdapat pada teks justru menggambarkan bahwa di satu sisi Rasulullah mengatakan bahwa semua makanan adalah miliknya dan melarang Adam memakannya. Di sisi lain, Rasullullah memberikan makanan kepada Adam dan meminta Adam untuk memanggilnya ketika hendak dimakan.

Mitologi Penciptaan dan Kosmologi Masyarakat Kerinci

Naskah *Ini Asan Pulung* (IAP) dimulai dengan mitologi tentang penciptaan alam semesta (mitos kosmogonik), penciptaan manusia (mitos antropogonik), penciptaan tokoh Bumi Empat Mendarap, penciptaan benda-benda langit, dan tanaman tertentu. Berdasarkan Naskah IAP, penciptaan alam semesta bermula dari perintah Allah kepada Rasulullah untuk menciptakan tokoh Bumi Empat Mendarap melalui perantara Jibrail. Rasulullah kemudian memijat badannya sendiri sehingga muncul sekepal tanah. Tanah tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pertama lemparkan ke bawah oleh Jibrail sehingga tercipta bumi yang berbentuk seperit *icay kapas.* Bagian kedua, dilemparkan ke atas sehingga tercipta langit. Bagian terakhir, akan dijadikan untuk menciptakan tokoh Bumi Empat Mendarap tetapi Jibrail tidak bisa menciptakan tokoh tersebut. Akhirnya Jibrail mengambil tanah yang tertetesi air mata Rasulullah untuk menciptakan tokoh Bumi Empat Mendarap yang rupanya seperti bayangan. Sementara itu, tanah yang gagal dijadikan untuk menciptakan Bumi Empat Mendarap dijadikan untuk menciptakan Adam (baris 1-23).

Naskah IAP juga menyinggung bahwa benda langit seperti bulan, bintang dan matahari tercipta setelah Bumi Empat Mendarap mengadakan perjalanan sehingga bumi mengembang menjadi alam yang besar. Bersamaan dengan terciptanya matahari, bulan, dan bintang, tercipta pula rumput, sembuang (*Eleusine indica)*, dan sidaguri (*Sida rhombifolia*) (baris 23-26).

Berdasarkan mitos kosmogonik dalam Naskah IAP, bisa dipahami bagaimana perspektif masyarakat Kerinci terkait dengan kosmologi. Mereka percaya bahwa alam semesta terdiri dari bumi, langit, bulan, bintang, dan matahari. Mereka mempercayai adanya alam supernatural selain alam manusia yang diwaikili kehadiran tokoh Bumi Empat Mendarap. Selain itu, mereka mempercayai pula bahwa alam semesta tercipta secara bertahap dimulai dari terciptanya bumi, langit, manusia, dan makhluk gaib yang seperti Bumi Empat Mendarap. Barulah kemudian tanaman jenis rumput-rumputan.

Bagian kisah Nabi Adam di dalam naskah IAP telah diuraikan secara komprehensif oleh Sunliensyar (2021) di dalam artikelnya. Kisah Adam yang diceritakan sangat berbeda dengan narasi kisah Nabi Adam saat ini. Kisah Adam dalam IAP disusun dari berbagai kitab berelasi dengan pemahaman sufistik dan ditambah dengan unsur-unsur kepercayaan lokal. Misalnya terkait munculnya tokoh Bumi Empat Mendarap, tokoh empat anak Adam yang terdiri dari Sauka, Nabiuka, Saina dan Nabiina, tanaman yang paling awal ada, dan mitos terbentuknya bagian payudara manusia.

Mitologi Hubungan Manusia dan Makhluk Gaib

Narasi mitologi dalam Naskah Ini Asan Pulung dilanjutkan tentang asal-usul pembagian wilayah di bumi antara manusia dan makhluk supernatural. Manusia direpresentasikan dari entitas tokoh Sauka dan Nabiuka sebagai anak Adam. Sementara itu, makhluk supernatural direpresentasikan dari entitas tokoh Bala Samati dan Bala

Samampun sebagai anak dari makhluk Bumi Empat Mendarap yang muncul dari tetesan maninya di atas daun terap.

Pembagian wilayah tersebut berawal dari perseteruan di antara dua kubu entitas tersebut (baris 44-53). Perseteruan dimulai ketika kayu hasil tebangan pohon Bumi Empat Mendarap yang telah dikumpulkan Bala Samampun dan Bala Samati, dibakar oleh Sauka dan Nabiuka. Dua kubu tersebut berkelahi terus menerus. Bahkan Bala Samapun dan Bala Samati diceritakan mati karena menabrak *kayu urang* namun karena kekuatan supernaturalnya mereka hidup kembali. Perseteruan ini berakhir dengan pembagian hutan dan tanah oleh Bumi Empat Mendarap. Sauka dan Nabiuka mendapatkan hutan dan tanah yang baik, sementara Bala Samampun dan Bala Samati mendapatkan hutan dan tanah yang jahat. Akan tetapi, Bala Samampun dan Bala Samati mempersilakan Sauka dan Nabiuka mengambil bagian mereka dengan syarat-syarat mempersembahkan makanan yang harum dan manis serta bunga *saba hitam*. Selain itu, Sauka dan Nabiuka diajarkan membuat jimat dan mantra untuk mengusir Samampun dan Samati yang menghuni tempat jahat (baris 54-67). Jimat dan mantra tersebut disebut sebagai *pulung*. Secara lengkap disebut sebagai *susuh kancing bungkal pulung.* Naskah IAP juga menceritakan bahwa *pulung* pertama kali digunakan oleh Sauka dan Nabiuka untuk menghindari kejaran Bala Samati dan Bala Samampun (baris 47-50). *Pulung* dibuat dari *kayu urang* oleh Sauka dan Nabiuka setelah mereka melihat Bala Samati dan Bala Samampun meninggal karena menabrak kayu tersebut.

Makhluk supernatural lain yang disebutkan di dalam Naskah IAP adalah *hantu ayir* (hantu sungai) dan *madadari* (bidadari) (baris 74-75). Diceritakan bahwa Saina dan Nabiina pergi ke hulu sungai, mereka memiliki keturunan yang menjadi *hantu ayir.* Setelah itu, Saina dan Nabiina mendaki gunung, di sana wujud mereka berubah menjadi *madadari.* Oleh karena perubahan entitasnya menjadi makhluk supernatural, Saina dan Nabiina memiliki kekuatan yang bisa memberikan keberkahan pada manusia.

Naskah IAP menceritakan bahwa Saina dan Nabiina bisa memberikan rizki yang melimpah dan ternak yang banyak kepada Sauka dan Nabiuka dengan mempersembahkan makanan yang harum dan manis, *bunga saba kuning,* dan *celak cendana* (baris 69-74). Selain itu, mereka juga memiliki kekuatan mengobati Sauka dan Nabiuka yang sakit dari *bungkal kancing pulung* yang dibuat oleh mereka. Kisah ini diiringi oleh kisah pencarian Saina dan Nabiina yang telah menjadi *madadari* oleh ibu mereka. Sang Ibu naik gunung turun gunun untuk mencari keberadaan Saina dan Nabiina. Di dalam perjalanan tersebut sang Ibu menemukan bunga yang kemudian dinamakan sebagai *bunga cina* dan menemukan manusia yang keluar dari *labu siam.* Namun bagian akhir cerita ini tidak diketahui secara menyeluruh karena teks yang tidak terbaca lagi akibat kerusakan.

Mitologi di dalam Naskah IAP ini, menggambarkan pemahaman masyarakat Kerinci tentang eksistensi dunia lain yang menghuni bumi. Mereka percaya adanya makhluk supernatural yang menghuni tempat-tempat jahat dan makhluk supernatural yang bersifat baik. Makhluk supernatural yang menghuni tempat jahat bisa saja menggunakan kekuatannya untuk menyakiti dan membunuh manusia. Oleh sebab itu, manusia harus menjalin relasi baik dengan makhluk supernatural tersebut dengan mempersembahkan makanan harum dan manis, *bunga saba hitam* serta menggunakan jimat dan mantra *pulung*. Di sisi lain, makhluk supernatural yang baik akan selalu membantu kehidupan manusia. Namun demikian, manusia dipersyaratkan pula mempersembahkan sesajian berupa makanan harum dan manis, *bunga saba kuning*, dan celak cendana.

Mitos-mitos seperti ini muncul pula sebagai justifikasi ritual terkait tanaman padi dalam masyarakat Kerinci (Sunliensyar 2021b). Selain itu, mitos mengenai makhluk supernatural juga muncul di dalam tradisi lisan masyarakat Kerinci, misalnya makhluk *mambang* yang menghuni laut, makhluk *peri* yang menghuni langit, dan makhluk *diwo* yang menghuni gunung (Sunliensyar 2018b; 2018a). Kepercayaan terhadap makhluk ini menjadi salah satu pertimbangan orang Kerinci dalam memilih lokasi permukiman (Sunliensyar 2018c). Tampaknya, menjadi Mitos-mitos ini muncul sebagai justifikasi masyarakat Kerinci dalam pelaksanaan berbagai ritual. Konsep mitos dalam kaitannya dengan pelaksanaa ritual muncul dalam berbagai kebudayaan di Indonesia (Humaeni 2012; Marzali 2016). Hal ini berkesesuaian dengan apa yang diungkapkan oleh Eliade bahwa pengetahuan mitos adalah untuk mengetahui asal-usul segala sesuatu serta menjustifikasi pembentukan dan pelaksanaan ritus (Eliade 1963).

5. KESIMPULAN

Naskah *Ini Asan Pulung* menceritakan wacana mitologis terkait dengan asal-usul penciptaan alam semesta, penciptaan manusia dan makhluk supernatural, serta relasi hubungan manusia dan makhluk supernatural tersebut. Masyarakat Kerinci di masa lalu memahami alam semesta yang terdiri dari bumi, langit, matahari, bulan, bintang, manusia, makhluk supernatural, dan tanaman terbentuk secara bertahap. Seluruh alam semesta dan isinya berasal dari tanah yang diambil dari tubuh Rasulullah. Di samping itu, naskah IAP juga menceritakan makhluk supernatural yang jahat dan yang baik dan bagaimana manusia harus membangun relasi dengan mereka. Makhluk supernatural yang jahat bisa dihindari kekuatan jahatnya dengan mempersembahkan sesajian, menggunakan jimat pulung dan mantra. Sebaliknya, makhluk supernatural yang baik bisa diminta kekuatannya untuk keselamatan dan keberkahan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Baried, Siti Baroroh, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh Syakir. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.

Boumgartner, Joseph, D. Lanczowski, dan J.B.H. Fries. "Myth and Mythology." *Philippine Quarterly of Culture and Society* 2, No. 4 (1974): 195–200.

British Library. "Digitising 'sacred heirloom' in private collections in Kerinci, Sumatra, Indonesia (EAP117)." 2007. https://doi.org/https://doi.org/10.15130/EAP117.

Eliade, Mircea. *Myth and Reality*. New York: Harper & Row. 1963.

Hafiful Hadi Sunliensyar. *Tanah, Kuasa, Niaga: Dinamika Relasi antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam di Sekitarnya dari Abad XVII hingga Abad XIX*. Jakarta: Perpusnas Press. 2020.

Humaeni, Ayatullah. "Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten." *Antropologi Indonesia* 33, No. 3 (2012): 159–79.

Izzudin, Muhammad Haidar. "Usurran Ganti (Naskah Ulu 93 E 109 PNRI), Teks Kosmologi Masyarakat Uluan: Suntingan Teks dan Terjemahan." *Susastra* 11, No. 1 (2022): 39–52. https://doi.org/https://doi.org/10.51817/susastra.v11i1.73.

Marzali, Amri. "Agama dan Kebudayaan." *Umbara* 1, No. 1 (2016): 57–75.

Musofa, Ahmad Abas. "Nabi Adam AS dalam Historiografi Bengkulu (Kajian Naskah Ulu atau Ka-Ga-Nga Asal Mulo Jabaril Menempo Adam)." *Tsaqofah & Tarikh* 2, No. 1 (2017): 14. http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/783/691.

Pranowo, Yogie. "Refleksi filosofis atas kosmologi dan alam semesta." *Humanika* 23, No. 3 (2023): 201–10.

Sunliensyar, Hafiful Hadi. "Asosiasi Gundukan Tanah, Sungai, dan Menhir di Pusat Wilayah Adat Tanah Sekudung, Baratlaut Lembah Kerinci, Dataran Tinggi Jambi (Kajian Fenomenologi)." *AMERTA Jurnal Pengembangan dan Penelitian Arkeologi* 36, No. 2 (2018a): 115. https://doi.org/10.24832/amt.v36i2.115-131.

Sunliensyar, Hafiful Hadi. "Idu Tawa Lam Jampi: Mantra-Mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci." *Manuskripta* 8, No. 1 (2018b): 31–35. https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i1.100.

Sunliensyar, Hafiful Hadi. "Lanskap Budaya Masyarakat Kerinci di Pusat Wilayah Adat Tanah Sekudung." Tesis, Universitas Gadjah Mada. 2018c.

Sunliensyar, Hafiful Hadi. "Empat Naskah Surat Incung pada Tanduk Kerbau dari Mendapo Rawang, Kerinci: Suntingan Teks dan Terjemahan." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 11, No. 2 (2020): 79–96. https://doi.org/10.37014/jumantara.v11i2.939.

Sunliensyar, Hafiful Hadi. "Kisah Nabi Adam di dalam Naskah Incung Ini Asan Pulung dari Kerinci." *Lektur Keagamaan* 19, No. 2 (2021a): 583–606.

Sunliensyar, Hafiful Hadi. *Padi dalam Kehidupan Orang Kerinci: Sejarah, Mitos, Ritual, dan Nilai Budayanya*. Jakarta: Perpusnas Press. 2021b. https://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/181696.

Voorhoeve, P. "Kerintji Documents." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 126 (1970): 369–99.

Voorhoeve, P., R.Ng.Dr Poerbatjaraka, H. Veldkamp, M.C.J Voorhoeve-Bernelot Moens, dan Abdul Hamid. "Tambo Kerintji: Disalin dari Toelisan Djawa Koeno, Toelisan Rentjong, dan Toelisan Melayoe jang Terdapat pada Tandoek Kerbaoe, Daoen Lontar, Boeloeh dan Kertas, dan Koelit Kajoe Poesaka Simpanan Orang Kerintji." 1941.